



Analisis Teori Sosiologi Agama Emile Durkheim Terhadap Falsafah “*Dalihan Natolu*” dalam Budaya Batak Toba Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen

Laurenz Enjelina Siagian^{1*}, Djoys Anneke Rantung², Lamhot Naibaho³

Universitas Kristen Indonesia

laurenzsiagian1@gmail.com, djoys.anneke@gmail.com, lamhot.naibaho@uki.ac.id

Abstract:

Christian religious education teaches that humans must help each other in everyday life where all members help each other and protect their environment so that they can live in harmony and peace. This research shows that Dalihan Natolu's values, such as equality, equity, and common interests, create an atmosphere of peace and solidarity in society. The analysis was carried out by referring to Emile Durkheim's sociological theory of religion, which emphasizes the role of religion in maintaining social unity and solidarity in the context of society. This research aims to use Durkheim's views on the role of religion in strengthening social unity as an analytical tool for the Dalihan Natolu concept. In this research, the author used a qualitative method with a literature study approach. The results of this research work state that Emile Durkheim's religio-social sociological theory can describe how Christian religious education can be linked to the "Dalihan Natolu" philosophy in Toba Batak culture where all religions are related to community attitudes.

Keywords: christian religious education, dalihan natolu, social solidarity

Abstrak:

Pendidikan agama Kristen mengajarkan bahwa sebagai umat manusia harus saling membantu dalam kehidupan sehari-hari dimana semua anggotanya saling membantu dan menjaga lingkungannya agar hidup rukun dan damai. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Dalihan Natolu, seperti persamaan, kesetaraan, dan kepentingan bersama, menciptakan suasana damai dan solidaritas dalam masyarakat. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori sosiologi agama Emile Durkheim, yang menekankan peran agama dalam memelihara persatuan dan solidaritas sosial dalam konteks masyarakat. Penelitian ini bertujuan menggunakan pandangan Durkheim tentang peran agama dalam memperkuat kesatuan social sebagai alat analisis terhadap konsep Dalihan Natolu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian karya ini menyatakan bahwa teori religio-sosiologi sosial Emile Durkheim dapat menggambarkan bagaimana pendidikan agama Kristen dapat dikaitkan dengan filosofi “Dalihan Natolu” dalam budaya Batak Toba dimana semua agama berkaitan dengan sikap masyarakat.

Kata kunci: pendidikan agama kristen, dalihan natolu, solidaritas sosial

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan banyak agama dan suku yang berbeda dari seluruh dunia dengan terdapatnya jumlah suku yang bermacam-macam. Menurut data BPS, ada 1331 kategori suku bangsa di Indonesia. Salah satunya adalah suku Batak Toba yang banyak ditemukan di Sumatera Utara. Batak Toba merupakan salah satu dari enam sub suku Batak dari suku lain yaitu Batak Karo, Pakpak Dairi, Simalungun, Angkola, Mandailing dan Nias yang masing-masing sangat menarik untuk dibicarakan. Tentunya dari sekian banyak suku yang ada di Indonesia, ada beberapa adat istiadat yang dipraktekkan dalam budaya ini, dan tentunya adat istiadat tersebut memiliki ciri khas



yang tentunya tidak dimiliki oleh suku lain. Salah satunya dalam budaya Batak Toba terbentuknya adat yang disebut “Dalihan Natolu” yang menjelaskan bagaimana cara menyikapi dengan baik mengenai struktur dan gambaran kehidupan sehari-hari orang batak baik dengan Tuhan, nenek moyang, keluarga, lingkungan sekitar dan saudara. Terlihat jelas bahwa semuanya dijalankan dengan baik dan dapat dilihat dalam tindakan biasa seperti adat pernikahan, kematian, pindah ke rumah baru, dll.¹

Dalihan Natolu berasal dari *dalihan* artinya dapur, *na* artinya kalimat penyambung, dan *tolu* artinya tiga. Jadi Dalihan na Tolu mengacu pada ketiga tonggak (kaki) tungku, yang berfungsi sebagai kaki untuk makanan. Dalihan-natolu merupakan suatu gambaran kehidupan yang baik pada masyarakat Batak Toba dan membuatnya menjadi falsafah (falsafah) untuk mengkoordinir semua tali persaudaraan baik hubungan antar buduan dan pandangan hidup masyarakat Batak Toba. Dalihan Natolu sering disebut dalam masyarakat Batak Toba dengan ungkapan Barberuran, artinya hubungan kekeluargaan antara tiga unsur Dalihan Natolu, terbagi dalam bingkai yang meliputi ikatan darah dan perkawinan yang mempersatukan suatu kelompok.²

Nilai-nilai yang terkandung dalam Dalihan Natolo sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat sehingga mampu menciptakan suasana damai di sekitarnya. Dengan kata lain, keberadaan Dalihan Natolo mungkin merupakan penyangga atau penopang bagi masyarakat yang berusaha untuk berfungsi di tengah kehidupan sehari-hari. Agar komunitas menjadi sama-sama cerdas dan terorganisir dalam kehidupan sehari-hari dan menerima setiap keputusan yang dibuat secara kolektif dalam komunitas. Konsep Dalihan Natolu dipadukan dengan konsep “Tritunggal (Debata Natolu)” dalam pendidikan agama Kristen menunjukkan kesamaan sehingga memudahkan masyarakat Batak untuk menerima ajaran Kristen. Ajaran agama Kristen mengemukakan tentang bagaimana keilhaman Tuhan yang menggambarkan bahwa dirinya itu sama namun mempunyai tiga makna yakni Allah Bapa, Allah Putra dan Roh Kudus, ketiga pribadi ini bersatu sehingga sulit dipisahkan. Atas dasar itu menginspirasi segala kegiatan adat masyarakat Batak Toba, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini tercermin dalam falsafah hidup Dalihan Natolu dimana maknanya adalah “Somba Marhula-Hula, Manat Mardongan Tubu dohot Elek Marboru”. Artinya, semua suku batak tanpa kecuali

¹ Togar Nainggolan, *Batak Toba, Sejarah dan Transformasi Religi* (Medan: Bina Media Perintis 2012), 4.

² Mangaraja Salomo Pasaribu, *Tarombo Borbor Marsada* (Haunatas Balige, 1938).



dituntut agar menghormati hula-hula, baik hati terhadap saudaranya, tidak ada pertengkaran, dan terikat pada borunya.³

Dalihan Natolo diwujudkan dalam budaya Batak dalam suatu sistem hubungan sosial, tercermin dalam kekerabatan (silsilah) yang sangat kuat dan juga dalam perkawinan turun-temurun sampai saat itu. Hebermas mengatakan bahwa kekerabatan sangat penting untuk terbentuknya persahabatan atau solidaritas antar kelompok yang ada. Oleh karena itu, kekeluargaan merupakan hal terpenting untuk mewujudkan orang batak agar dapat menghargai mengenai kemanusiaan.⁴ Dalihan Natolu mempunyai makna yang menguntungkan terhadap masyarakat, maknanya berupa nilai kegiatan setiap hari yang digunakan oleh orang batak baik segi bahasa, persaudaraan, religi, kegiatan kerja bakti dan acara dalam batak toba. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat yang multikultural, nilai-nilai yang terkandung dalam darah Natolu mampu menjadikan masyarakat lebih akrab, peduli dan harmonis terhadap tetangganya, sehingga nantinya masyarakat akan selalu menjaga dan mendukung masyarakat serta kebiasaan masyarakatnya, seperti yang dicatat oleh Emile Durkheim dalam *Theory of Social Solidarity in the Sociology of Religion*, hubungan sosial merupakan jalinan antar pribadi atau kumpulan orang-orang sesuai dengan kepercayaan bersama sesuai dengan cerita masing-masing.

Dengan demikian, teori sosiologi agama Durkheim dapat digunakan sebagai alat analisis. Oleh karena itu tujuan dari karya ini adalah untuk mempelajari cara-cara yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, khususnya Dalihan Natolo, yang nantinya juga dapat menambah aspek sosial. Solidaritas didasarkan pada teori sosiologi Emile Durkheim, karena dalam bidang sosiologi agama Durkheim dapat memajukan teorinya dalam kaitannya dengan peran agama dalam lingkungan sekitar bahwa menurut Durkheim fungsi agama adalah memelihara persatuan dan solidaritas sosial. Dalihan Natolu yang menganjurkan persamaan dan kesetaraan, kepentingan bersama, kedudukannya sejajar, semua golongan rendah memiliki posisi yang sama, sehingga terhindar dari pengasingan dan perbedaan, secara kepercayaan, kebudayaan dan pangkat.

³ Adison Adrian Sihombing “*Mengenal Budaya Batak Toba melalui Falsafah “Dalihan Natolu”* (Perspektif Kohesi dan Kerukunan), *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 16 No. 2 (2018) hal 347-371.

⁴ Sifia Hanani, “*Studi Negoisasi Kultural yang Mendamaikan Antaretnik dan Agama di kota Tanjung Pinang*”, *Epistimologi Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* (2017) 12 (1) hal 219.



METODE PENELITIAN

Untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini dilakukan melalui tinjauan pustaka dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan melalui sumber literatur yang dikumpulkan dengan fakta-fakta nyata. Pertama, mari kita cari tahu tentang kondisi dan kekhasan budaya dan adat istiadat Batak Toba, Dalihan Natolu, teori sosiologi agama dari sudut pandang Durkheim dan dari sudut pandang pendidikan agama Kristen. Hal tersebut dibuat agar mendapatkan hal-hal yang berkaitan seputar adat dalam kehidupan budaya Batak Toba yaitu terbentuknya jalinan persaudaraan dalam diri orang Batak Toba yaitu Dalihan Natolu, sebagai bentuk solidaritas yang dibangun dalam masyarakat. sehingga bagian terakhir penulis memaparkan beberapa perspektif dan mengambil benang merah baik dalam bacaan, analisis data dan wawasan dari literatur terkumpul. Ketika sudah selesai kemudian mengintegrasikan tahap-tahap tersebut, artikel ini mungkin akan dapat memberikan jawaban bahwa sosiologi agama Durkheim merupakan pisau analisis dalam menelaah kebudayaan masyarakat negeri-negeri Batak melalui bentuk masyarakat yang paling disukai yaitu terbentuknya sistem kekerabatan yang disebut Dalihan Natolu. Dan sistem ini sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan agama Kristen, bahwa manusia perlu saling tolong-menolong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Sosiologi Agama Menurut Emile Durkheim

Agama adalah sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib. Durkheim mendefinisikan agama menjadi gabungan kepercayaan, termasuk hal-hal yang sakral atau legal dan terlarang, dan keyakinan itu diwujudkan dalam berbagai bentuk dan tindakan, serta diwujudkan dalam simbol-simbol. Agama mengandung tiga unsur yaitu (1) kepercayaan terhadap hal-hal tertentu yang sakral (terpisah dari dunia dilarang) (2) praktik dan kegiatan yang terfokus pada yang sakral dan (3) komunikasi etika dihasilkan dari keyakinan dalam praktik yang muncul dari sebuah kelompok.⁵

Durkheim memaparkan terkait agama yang mampu memupuk jalinan persaudaraan dari sesama. Durkheim mempelajari orang yang merupakan bagian suku primitif Australia. Durkheim menyimpulkan ternyata agama membuat orang berinteraksi

⁵ Rr. Suhartini, "Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Agama", 1-2.



secara dekat dan kompak satu dengan yang lain, baik berdoa, merayakan hari raya (liturgi), berkorban, dll. Pada kenyataannya membuat mereka mengenal, bersimpati dan sejalan dengan tujuan yang dipegang masing. Semua kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap baik hanyalah suatu lambang dari kumpulan orang, menjadikan orang-orang sebagai target terakhir dari acara pemujaan yang dilakukan. Pertama, umat beragama melakukan upacara keagamaan secara bersama-sama, seperti kurban, penguburan jenazah, doa bersama dan masih banyak lagi. Kemudian peristiwa semacam itu menghasilkan kegembiraan kolektif (kolektif), kemudian mengarah pada perasaan bersama, kasih sayang untuk orang lain, perasaan cinta, cinta untuk orang di sekitar mereka, dan akhirnya keyakinan bersama.⁶

Agama muncul karena adanya emosi masyarakat berupa getaran-getaran jiwa, yang meliputi perasaan ketaqwaan dan emosi-emosi lain yang dapat diasosiasikan dengan perasaan yang disebut perasaan religius. Inti dari sentimen religius adalah objek suci yang dikenal sebagai totem. Enam pengajaran wahyu Tuhan, yang mana tujuannya untuk memberitahu orang-orang mengenai awal mula agama yang sumbernya dari Tuhan.⁷

Emile Durkheim adalah bapak sosiologi modern, lahir tahun 1858 di kota Épinail, Perancis. Ayah Durkheim adalah orang rabi yang kehidupan pendidikannya sangat dipengaruhi dari pengajarnya yang beragama Katolik. Setelah mendalami sosiologi, Durkheim kemudian tertarik pada ranah agama. Durkheim tertarik pada peran agama dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menghasilkan sebuah buku berjudul *The Elementary Forms of the Religious Life* (1912).⁸ Agama adalah sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib. Durkheim memaparkan kepercayaan menjadi pengikat hubungan social antar sesama yang berkaitan dengan hal-hal yang sakral atau legal dan terlarang. Agama mengandung tiga unsur yaitu (1), kepercayaan terhadap hal-hal tertentu yang sakral (terpisah dari dunia dilarang), (2) praktek dan kegiatan yang bersifat komunikasi etika dalam menghasilkan keyakinan dalam kumpulan orang-orang.⁹

⁶ Durkheim, Emile, *The Elementary Form of The Religious Life* (New York: Free Press,1992).

⁷ H. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Cetakan Kelima (Bandung:Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2009), 24-31.

⁸ Martinus Duryadi, “Dinamika Hubungan Antar Agama Dan Masyarakat,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 1, no. 01 (April 17, 2017): 55–69, <https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.86>, 65.

⁹ Rr. Suhartini, “Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Agama”, 1-2.



Gagasan Durkheim dapat berkontribusi pada lingkup social agama yaitu mengenai pandangannya tentang manfaat agama dalam kelompok sosial. Menurut Durkheim, fungsi agama adalah menjaga hubungan sesama. Durkheim berpendapat bahwa agama bukanlah masalah pribadi tetapi masalah sosial. Dari keseluruhannya agama memiliki tingkat paling tertinggi dari semua struktur sosial. Agama mampu menghadirkan ide, ritual, dan emosi yang memandu kehidupan semua anggotanya. Menurut Durkheim, agama memiliki kemampuan dalam menciptakan kepentingan bersama. Hidup beragama membuat pribadi terhubung agar hidup bersama yang terus berkembang sehingga menciptakan tali persaudaraan. Ketika agama mampu membangkitkan kehidupan bersama maka orang tidak akan pernah hilang. Sehingga tujuan sekarang adalah mencari sesuatu yang melahirkan kemudian memperkuat prinsip tentang hidup bersama dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

Dalihan Na Tolu Dalam Batak Toba

Dalihan Na Tolu diumpamakan seperti 3 macam batu yang diletakkan berdampingan dan dipakai untuk penyangga sebuah wajan. Jauhnya antar ke tiga batu itu sama sehingga udara bisa masuk agar tahap pemusnahan berjalan dengan baik dan makanan diperoleh tentunya hasilnya bagus. Artinya makna Dalihan Na tolu ada 3 hubungan yakni dongan sabuthuha (keluarga sahabat), hula-hula (saudara pasangan) kemudian boru (saudara dari laki-laki).¹¹ Filosofi Dalihan Na Tolu melibatkan pengoperasian tiga pembakar yang diatur secara paralel (tinggi) untuk membantu memasak. Dalihan (kompor) terbuat dari batu dibuat sejajar untuk membentuk elips. sebagian ujung lapisan ini majal dan bagian lainnya seperti persegi dan akan berfungsi sebagai alas kompor. Wajan dibentuk dari 3 batu berbentuk luasnya 10 cm, tingginya 30 cm kemudian diameter 12 cm. wajan sulit dilempar persis seperti yang diukir dari batu keras.¹²

Ada beberapa hal yang dibanggakan masyarakat Batak Toba yaitu bagaimana jalinan persaudaraan dalam adat ini sangat kuat jika berasal dari lingkungan yang sama

¹⁰Martinus Duryadi, "Dinamika Hubungan Antar Agama Dan Masyarakat," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 1, no. 01 (April 17, 2017): 55–69, <https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.86>, 65.

¹¹ Sihombing, T. M. *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 13.

¹² Silitonga, Saut HM. 2010. *Manusia Batak Toba: Analisis Filosofis Tentang Esensi Dan Aktualisasi Dirinya*.



(riwayat keluarga) yang terus ada hingga saat ini. Dengan adanya struktur budaya, dalihan na tolu atau dikenal dengan istilah nan tiga. makna nan tiga bagi orang batak tentunya memiliki arti kemudian makna yang berbeda dengan orang sumatera lainnya dengan makna khusus yang dipakai untuk menggambarkan ciri-ciri adat batak yaitu tungku tiga sejarangan, tiga sadel benang, payung tiga kaki dll. Bertindak sebagai pedoman yang mengatur, menuntun dan mengarahkan tingkah laku (behavior) dengan sikap atau tindakan orang-orang batak. Dalihan na tolu dengan demikian menjadi struktur adat dengan nilai-nilainya menjadi pedoman hidup masyarakat Batak Toba sekaligus sebagai inspirasi dalam perilaku. Orang Batak hidup di bawah *Dalihan Na Tolu* dengan prinsip pedoman orientasi, persepsi dan gambaran realitas atau aktualitas.¹³

Secara fungsional, jalinan persaudaraan dibentuk dari dalihan na tolu diwujudkan sebagai sikap peduli terhadap saudara sesuku (manat mardongan tubu), persuasi mengenai perempuan (disebut elek marboru), dan pemujaan terhadap perempuan atau somba adalah. disebut juga marhula-hula. Oleh karena itu, pembentukan hubungan sosial dalam Dalihan Na Tolu mensyaratkan warga Batak Toba memiliki kewajiban individu untuk bermurah hati dan baik hati kepada saudara yakni Dongan Tubu, Boru, dan Hula-Hula.

Orang batak toba memiliki alasan untuk patuh dalam hubungan sosial terkait Dalihan Na Tolu, hingga hal ini dipandang menjadi cara untuk mencapai hidup yang sesungguhnya. Makna dalihan na tolu ini menjadi visi dengan makna hidup, dapat dirangkai dalam tiga kalimat, yaitu harta (hamaroon), mempunya anak banyak (hagabeon) selanjutnya dihargai (hasangapon). Rantai tiga kata diungkapkan menurut adat: molo naeng ho mamora, elek ma ho marboru, molo naeng ho gabe, somba maho marhula-hula, molo naeng ho sangap manat ma ho mardongan tubu. Artinya, bila ingin hidup cukup berperilaku baik, jika ingin memiliki keturunan, bersujudlah terhadap saudara pemberi pasangan, dan bila ingin dihargai maka harus memperhatikan kerabat yang lainnya. Dari nasihat mengenai Sistem Budaya Dalihan Na Tolu, masyarakat Toba harus berperilaku menolong atau menjaga kerabatnya dalam situasi apapun, dan perilaku tersebut dianggap sangat bernilai oleh masyarakat batak.¹⁴

¹³ Harahap H Basyral, Siahaan Hotman M, 1987, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak*, Sanggar Willem Iskandar, Jakarta.

¹⁴ Armaidy Armawi, *Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Natolu Dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik*. Jurnal Filsafat Vol.18, Nomor 2, Agustus 2008.



Ajaran Dalihan Natolu meliputi “Somba Marhula-Hula, Manat Mardongan Tubu dan Elek Marboru.” Hula-hula disini merupakan representasi dari Bataraguru Debata sebagai sumber kesaktian, sumber kehidupan, sumber berkah, keberuntungan dan tempat meminta nasehat. Sehingga dalam keseharian ketika terdapat kesedihan dan ketakutan yang luar biasa seperti ketika dia tidak memiliki anak dia pergi ke hulunya untuk beribadah dan meminta berkah, agar kesusahannya segera berakhir.¹⁵ Ini dikonfirmasi oleh kalimat: “molo naeng ho gabe, somba ma ho marhula-hula” (Jika ingin punya anak, hormatilah hula-hula). Hula-hula diistilahkan seperti penghasil air hidup karena Pangalapon dipercayai sebagai Pasu-Pasu Dohot Pangalapon Tua yang menjadi asal berkah maupun rejeki, terlebih berkah melalui anak laki-laki dan perempuan.¹⁶ Dari sini terlihat jelas seberapa tinggi posisi hula-hula. Demikian pula, jika dipandang dari sisi pepatah dengan bunyi, "Hula-hula, saya berdebat na tarida." Artinya hula-hula adalah debat yang berlangsung. Yang disebut hula-hula adalah kelompok atau pesta yang diberikan kepada seorang wanita.¹⁷

Unsur Dalihan Natolu lainnya adalah Dongan Sabutuha atau bisa juga disebut Dongan Tubu yang berarti saudara sedarah. Donga sabuthuha dimaknai sebagai kerabat dekat karena mereka masih satu marga, satu nenek moyang, meski tidak saling mengenal, terutama untuk sub generasi. Dongan Sabutuha merupakan representasi dari kehadiran kualiti Debata Sori, kecemerlangan daya kebersihan Mulajadi Na Balon, dilambangkan warna cerah sehingga terlihat benar-benar suci. Lambang ini digunakan dalam Dongan Sabutuha karena dalam adatsemua memiliki tujuan bersama yang ingin di capai. Oleh sebab itu hubungannya menjadi baik, alami, terbuka untuk dapat memberikan penilaian antar sesama. Ketahuilah mereka berasal dari marga/klan yang sama sehingga tidak memungkinkan terjadi perkelahian. Ini dilator belakang karena orang disana merupakan kerabat yang terus bertemu, berbisnis dan berkomunikasi di lingkungan sekitar. Jika tidak hati-hati dan hati-hati, kemungkinan besar akan terjadi konflik atau perselisihan antara kerabat dan klan.¹⁸ Itulah sebabnya nenek moyang mengajarkan “manat mardongan sabutuha/tubu” (waspadalah terhadap kerabat sesuku).

¹⁵ T.M. Sihombing, *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 77

¹⁶ Megawati Manullang, *Inkulturasasi Dalihan Natolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak*, Jurnal Teologi Cultivation Vol. 2, No. 1 (2018) 304-324.

¹⁷ Sagala, Mangapul. 2008. *Injil dan Adat Batak*. Cet. 1. Jakarta: Yayasan Bina Dunia.

¹⁸ Bungaran Anthonius Simanjuntak, *Konsepku Membangun Bangsa Batak: Manusia, Agama Dan Budaya* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012) hal 264.



Elemen ketiga yang membentuk filosofi Dalihan Natolu adalah Boru. Posisi Boru yaitu parhobas (membantu) dalam kegiatan hula-hula. Boru adalah representasi Tuhan melalui Mangalabulan hamba ketiganya sebagai lambang kedasyatan Tuhan.¹⁹

Boru merupakan pekerja dari rangkaian acara. Golongan Boru siap memberi dan melakukan segalanya untuk peramalnya, sehingga pihak Boru tidak berani melawan peramalnya, karena diyakini para peramal mengutuk perbuatan yang tidak ada keturunannya, tidak ada kesengsaraan, tidak Mengerjakan. menyebabkan penyakit atau kecelakaan, dll.²⁰ Boru ini, seperti halnya Parhobai, menempati posisi terendah baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam acara adat apapun. Meskipun mereka berstatus paling rendah, bukan berarti mereka bisa diperlakukan seandainya, melainkan harus mampu memberanikan diri dan percaya diri, sehingga bisa dengan ikhlas mendukung pelaksanaan acara adat.²¹ Sama seperti Mangalabulan yang memiliki kekuatan untuk melanjutkan atau menghalangi berkah Tuhan, demikian pula Boru memiliki kekuatan. Sekalipun Bataraguru menerima permintaan Hula-Hula untuk memberikan keturunan kepada Boru, hal itu tidak akan tercapai jika Boru tidak menghormati Hula-Hula. Ini adalah hubungan mendalam yang indah, sempurna, mempesona dan tak terpatahkan. Sistem nilai ketiga nenek moyang Batak Toba yaitu “elek marboru”. Pemaparan yang sudah dibahas sebelumnya mengatakan Boru dituntut menghormati Hula-Hula, sebaliknya Hula-Hula harus menarik perhatian dan memuji Boru. Sikap ini diungkapkan dalam upacara adat. Dalam hula-hula, disumbangkan jambar dengke (ikan) atau jambar juhut dan beras sipir ni tondi (beras sebagai lambang berkah). Penghargaan ini sebagai bentuk membenaran serta apresiasi terhadap keikutsertaannya dan status mereka menjadi Boru. Hula-hula dituntut mencintai boru dan boru juga dituntut menghargai Hula-hula sehingga mau menderita demi mencapai keinginan hula-hula.²²

Ketiga unsur Dalihan Natolu didasarkan pada sistem persaudaraan patrilineal, makna nya mengambil garis keturunan dari marga ayah. Marga yang mengatur persaudaraan. Anda dapat menggunakan nama belakang untuk menentukan seberapa

¹⁹ Sigalingging, H. *Tinjauan Filosofi Tentang Dalihan Na Tolu sebagai Eksistensi Masyarakat Batak*. (Tugas akhir. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada 2000),17.

²⁰ Andar M Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996) hal. 7

²¹ H.P. Panggabaeon, *Pembinaan Nilai-nilai Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu (Himpunan Karya Tulis)*, (Jakarta: Penerbit Dian Utama, 2007), 139.

²² Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai, Memberi* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 106-111.



dekat hubungan Anda dengan orang lain melalui sistem kekerabatan atau reputasi. Kemudian marga yang paling dituntut ketika berlangsungnya acara perkawinan. Batak tidak diperbolehkan menikah dalam marga yang sama. Laki-laki Batak diharapkan menikah dengan saudara dari ibunya. Menurut masyarakat Batak, jenis perkawinan ini merupakan perjodohan yang dianggap baik istilah ini kadang disebut sepupu (boru ni tulang) dengan kata lain disebut pariban.²³

Jadi, filosofi Dalihan Natolu menekankan kesetaraan, kesamaan dan kepentingan yang sama dengan lainnya. Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi atau lebih rendah sehingga tidak dijumpai di dalamnya pengasingan, tidak memandang latar belakang agama, budaya dan adat. peneliti mencatat bahwa kebajikan yang paling utama dalam hal ini disebut “merata”. Disebutkan hanya untuk membela dan memuliakan hidup dan kedudukan semua orang.

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen dalam pasal ini adalah pendidikan mencakup ajaran mengenai agama Kristen dan memfokuskan pada tiga ranah pendidikan, yakni aspek pengetahuan atau kognitif, sikap dan nilai atau afektif, dan keterampilan atau aspek psikomotorik. Pendidikan agama Kristen yaitu usaha sadar gereja untuk mengajarkan kepada murid-muridnya warisan iman Kristen dan segala bentuk kebenarannya sesuai dengan ajaran Alkitab, serta mendidik mereka untuk hidup selaras dengan iman Kristen sehingga mereka menjadi dewasa dan menjadi anggota gereja yang memahami dan mempercayai iman mereka dan mengungkapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Pembelajaran PAK di sekolah merupakan pusat pembentukan spiritualitas, watak dan karakter warga negara untuk hidup rukun, bersatu serta bergotong royong dengan anggota lainnya untuk mewujudkan keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Ditambahkannya, membangun relasi dengan umat beragama lain dan menjalin komunikasi secara positif tanpa serta saling berkorban yang sebagai bentuk poin penting mengenai PAK di lingkungan sekitar.²⁵ Konsep ini tidak jauh berbeda dengan konsep sosiologi iman Emile Durkheim yang mengatakan bahwa agama adalah di mana manusia berinteraksi secara dekat dan akrab satu sama lain, baik berdoa,

²³ Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) h. 50.

²⁴ Budiñana, H. (2011). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Solo: Berita Hidup Seminary.

²⁵ Nainggolan, J. M. (2009). *PAK Dalam Masyarakat Majemuk Pedoman Bagi Guru Agama Kristen Dalam Mengajar*. Bandung: Bina Media Informasi.



merayakan hari raya (liturgi), mempersembahkan kurban dll. Akhirnya mereka saling mengenal, simpati dan setia karena sama-sama memiliki tujuan dan cita-cita.

Ketika dikaitkan dengan konsep Dalihan Na Tolu menggunakan ayat-ayat Alkitab di dalam Lukas terhadap konsep Dalihan Na Tolu dan Lukas 16:19-31 membuktikan dari sudut pandang Schreiter bahwa konteks dalihan na tolu dan Lukas dapat mewakili nilai yang sangat penting yang memiliki makna teologis dan mengajarkan bagaimana menjadi pendamping yang baik dan saling mengasihi dalam setiap jabatan gereja. Di Dalihan na tolu dan Luko menyimpang dari konteks yang membutuhkan sesuatu bagi masyarakat itu sendiri. Tujuan Luke dan Dalihan Na Tolu bukan hanya untuk hidup di masa sekarang, tetapi juga untuk berharap di hari esok. Harapan di Batak Toba sama dengan harapan di Hapoor, Hagabeo dan Hasangapon, yang sebenarnya tidak bisa dibedakan dengan Debata Mulajadi Nabolon.

Ketika orang Batak menunjuk Natolu Dalihan, mereka kembali diminta untuk mengingat esensi aslinya, yaitu kesetaraan dan pentingnya tanggung jawab, bukan hirarki. Untuk mewujudkan suatu ilmu yang kembali pada hakikat aslinya, masyarakat Batak dapat mampu menerima nilai-nilai berharga dari contoh persaudaraan umat Kristiani yakni cinta kasih serta rela berkorban. Dalam dua unsur ini, Yesus menyatakan mengenai konsep pertemanan yang setara dan membuat persahabatan pada aktivitas “timbang balik”. Yesus meninggalkan kodrat ilahi-Nya dan menjadi seperti manusia. Dia rela berkorban untuk dunia yang dia cintai. Berdasarkan kedua nilai tersebut serta sifat Dalihan Na Tolu itu sendiri, orang Batak dengan mudah menerapkan Dalihan Na Tolu sebagai sistem kekerabatan yang egaliter. Pandangan ini juga menghilangkan stigma bahwa Dalihan Na Tolu menawarkan sistem kekerabatan yang hierarkis. Semua orang Batak memenuhi tugasnya masing-masing dalam tiga unsur Dalihan na tolu, pemisahan dari otoriter, paksaan dan rasa malu. Ketiga unsur ini mampu memenuhi tugasnya dengan mengingat cinta dan pengorbanan atas dasar kesetaraan. Berdasarkan butir Dalihan na tolu saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama dan menciptakan susunan keluarga dan kelompok masyarakat yang egaliter.²⁶

Yesus mendemonstrasikan konsep kekerabatan ini ketika dia memilih orang untuk menjadi temannya. Dia datang dalam kodrat ilahi-Nya dan merangkul manusia

²⁶ Rut Debora Butar-butur, *Dalihan Natolu Sebagai System Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan*, Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan, Vol. 20, No. 2 (2020).



atas kesalahannya dan ketidakberdayaannya. Ia pun memilih murid-muridnya untuk menjadi sahabatnya, meskipun ada perbedaan posisi antara Yesus dan para murid. Yesus menunjukkan kekerabatan yang diwujudkan bukan sebagai pemimpin rakyatnya tetapi sebagai sahabat yang setara.²⁷ Kekerabatan dalam agama Kristen adalah keharmonisan ‘timbang balik’ berdasarkan cinta. Menurut Alfred, cinta memainkan peran besar dalam hubungan keluarga. Ia menjelaskan hal ini dengan menunjukkan arti “teman” dan “cinta” yang berasal dari kata dasar. Kata latin *amicus* yang berarti teman berasal dari kata *am* yang artinya cinta, dan *amicitia* yang artinya persahabatan berasal dari kata *amicus*. Memerintahkan diri sendiri dan cinta sebagai sumber persahabatan, serta dasar persahabatan harus diletakkan di dalam cinta Tuhan.²⁸

Analisis Teori Sosiologi Agama Emile Durkheim Terhadap Falsafah Dalihan Na Tolu Dalam Budaya Batak Toba Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen

Menyatukan berbagai literatur bacaan dalam artikel ini, kami sampai pada kesimpulan bahwa dari sudut pandang sosiologis, agama sebagai keyakinan dipandang sebagai pemelihara kesatuan sosial. Meskipun terdapat berbagai perbedaan suku, budaya, ritual, adat istiadat dan kepercayaan, namun tetap ada satu ciri yang mendasari semua agama, yaitu terbentuknya masyarakat yang tanggap secara sosial terhadap lingkungan guna mencapai kerjasama yang baik. Dalihan Natolu memiliki aspek religi yang dapat mengarah pada sisi spiritual kekristenan dan mengikat persatuan suku Batak, khususnya masyarakat Batak Kristen. Kita juga bisa bertemu atau melihat beberapa kelompok masyarakat dengan kerjasama yang baik antara hula-hula, donga tubu dan boru, masing-masing dengan tugas dan tanggung jawabnya sesuai aturan untuk mempererat persatuan, kerukunan dan silaturahmi. cara yang baik untuk mencerminkan PAK sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama Kristen untuk saling mencintai dan peduli seperti yang dilakukan Yesus dengan murid-murid-Nya.

Di sisi lain, Durkheim juga mengklaim bahwa agama adalah fakta sosial, dan Durkheim mengkritik bahwa agama terbatas pada hal-hal yang bersifat spiritual dan magis. Dengan kritik dan asumsi yang terbatas tersebut, Durkheim berusaha

²⁷ Adiprasetya, Joas. 2018. “*Pastor As Friend: Reinterpreting Christian Leadership.*” *Dialog* 57 (1): 47– 52.

²⁸ Aelred, dan Mary Eugenia Laker. 1974. *Spiritual Friendship. Cistercian Fathers Series, No. 5.* Kalamazoo, Mich.: Cistercian Publications.



menunjukkan bahwa agama juga berperan dalam kehidupan sosial, meskipun menurutnya agama merupakan bagian dari fakta sosial yang berperan penting dalam integrasi ke dalam masyarakat. Selain itu, Durkheim berpendapat bahwa agama adalah sistem sosial yang memperkuat ikatan sosial antara individu dan kelompok agar mereka dapat terus tumbuh dan berkembang berdasarkan moral dan kepercayaan bersama.²⁹

Dari pernyataan Durkheim di atas tentang hubungan antara agama dan masyarakat, analisis penulis dapat diperkuat bahwa dalam budaya Batak Toba dalam kaitannya dengan Dalihan Na Tolu, ternyata fungsi agama dalam masyarakat Batak Toba, penjaga sosial, Persatuan berjalan dengan baik. , yang terlihat dari kerjasama semua orang baik dalam peran hula-hula, donga tubu dan boru, mencerminkan PAK yang terbentuk dalam budaya ini dengan sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. sehingga budaya Dalihan Na Tolu akhirnya mendapat status tinggi dalam masyarakat Batak Toba dan dianggap sebagai ‘kompor’ kehidupan masyarakat untuk menjaga tatanan kehidupan kekerabatan masyarakat Batak.

Dari hasil analisis judul di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agama berfungsi sebagai pengikat persatuan. Artinya agama dalam budaya Batak Toba yang berkaitan dengan Dalihan Na Tolu dapat mengikat persatuan antar manusia yang menciptakan kekerabatan dengan lingkungannya. Hal ini kembali didukung oleh teori agama Emile Drukheim, yang menurutnya nilai-nilai agama dan ajaran agama menjadi perekat antar masyarakat, yaitu. di satu sisi Tuhan dianggap paling sempurna dalam idealisme masyarakat. Sehingga gagasan-gagasan Durkheim dapat memperkuat ikatan persaudaraan dan membantu masyarakat mempertahankan nilai-nilai yang berdampak signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari bagaimana kesatuan sosial yang terjalin dalam Dalihan Na Tolu dari berbagai aspek kehidupan, dari setiap aktivitas dan terjalannya model komunikasi yang baik mencerminkan iman Kristiani dan sesuai dengan pedoman nilai-nilai dari ajaran agama Kristen.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan dalam penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Batak Toba direpresentasikan melalui budaya Dalihan Na Tolunya, dan juga melalui nilai-nilai positif yang dikandungnya, mencerminkan

²⁹ Gunawan Adnan, “*Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan,*” (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2020), 36-37.



ajaran, hubungan sosial yang baik dalam masyarakat Batak yang mencerminkan pengajaran PAK berdasarkan Firman Tuhan. Banyak hal mengingat budaya Dalihan Na Tolu dapat memberikan jawaban tentang bagaimana interaksi yang baik antar umat beragama harus dibangun dalam kelompok yang pada akhirnya akan membawa keharmonisan dan kedamaian di sekitarnya. Dengan demikian, menggunakan teori sosiologi agama Emile Durkheim sebagai alat untuk menganalisis budaya Batak Toba dalam kaitannya dengan Dalihan Na Tolu membuktikan bahwa agama berfungsi sebagai penghubung kesatuan sosial dalam masyarakat dan mendorong kesadaran bahwa manusia harus hidup bersama. diwujudkan dalam suatu kemitraan yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama. Ini termasuk sikap baik yang saling mendukung untuk memikul beban dan yang memiliki prinsip bahwa kita sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, J. (2018). *Pastor As Friend: Rainterpreting Christian Leadership*.
- Adison, S. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah " Dalihan Na Tolu". *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 16 No. 2, 347-371.
- Aelred, D. (1974). *Spiritual Friendshipp. Cistercian Father Series, No 5 Kalamazoo Mich*. Cistercian Publications.
- Andar, L. (1996). *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Armada, R. (2013). *Menjadi Mencintai Memberi*. Yogyakarta.
- Armaidly, A. (2008). Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu Dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik. *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 2.
- Basyral Harahap, D. (1987). *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak* . Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Budiyana, H. (2011). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Keristen*. Solo: Berita Hidup Seminary.
- Bungaran, S. A. (2012). *Konsepku Membangun Bangsa Batak: Manusia, Agama Dan Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Emile, D. (1992). *The Elementary Form Of The Religious Life*. New York: Free Press.
- Gunawan, A. (2020). *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan*. Banda Aceh: Arraniry Press.
- H, K. D. (2009). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Ibrahim, G. (2010). *Agama Malim Di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mangaraja, P. S. (1938). *Tarombo Borbor Marsada*. Balige: Haunatas.
- Martinus, D. (2017). Dinamika Antar Agama Dan Masyarakat. *Journal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi Pensdidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, No. 1, 55-69.
- Megawati, M. (2018). Inkulturasi Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak. *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol. 2, No. 1, 304-324.
- Nainggolan, J. (2009). *PAK Dalam Masyarakat Majemuk: Pedoman Bagi Guru Agama Kristen Dalam Mengajar*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Panggabean. (2007). *Pembinaan Nilai-Nilai Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu (Himpunan Karya Tulis)*. Jakarta: Penerbit Dian Utama.
- Rr, S. (2017). *Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Agama*. Bandung: BPK Gunung Mulia.
- Rut, B.-B. D. (2020). Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan. *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, Vol. 20, No. 2.
- Sagala, M. (2008). *Injil Dan Adat Batak*. Jakarta: Yayasan Bina Dunia.
- Sifia, H. (2017). Studi Negoisasi Kultural Yang Mendamaikan Antartetnik Dan Agama Di Kota Tanjung Pinang. *Epistimologi Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12(1), 219.
- Sigalingging, H. (2000). *Tinjauan Filosofi Tentang Dalihan Na Tolu Sebagai Eksistensi Masyarakat Batak*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sihombing, T. (1986). *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Silitonga, S. (2010). *Manusia Batak Toba: Analisis Filosofi Tentang Esensi Dan Aktualisasi Dirinya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- T.M, S. (2000). *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Togar, N. (2012). *Batak Toba Sejarah Dan Transformasi Religi*. Medan : Bina Media Perintis.